

Ben SOHIB

Haji Syiah

KAMPUNG Melayu Pulo tentulah bukan satu-satunya kampung di Jakarta yang dipenuhi haji dan pemabuk sekaligus. Tapi sangat mungkin hanya di sinilah dua pemuda mabuk dan seorang haji bisa duduk di balai-balai yang sama dalam sebuah majelis taklim. Sesungguhnya kata ini tak tepat menggambarkan kegiatan yang sebenarnya. Sebab, meski sesekali Sang Haji menyampaikan khotbah dan membahas hikmah, majelis itu lebih sering menjadi ajang bincang santai tentang banyak hal, tempat orang bertukar kata dan canda hingga larut malam. Tapi, sampai akhir kisah ini nanti, kegiatan itu akan tetap disebut demikian semata-mata demi memudahkan penceritaan.

Siapa saja yang sempat berjalan menyusuri kampung kami pada suatu siang yang cerah akan segera mafhum permukiman ini benar-benar dipenuhi haji. Begitu menyelesaikan langkahnya yang pertama, kemungkinan besar ia akan bertemu seorang haji yang sedang duduk di teras rumahnya, disusul dengan haji yang sedang berdiri membetulkan gulungan sarungnya pada langkah kedua, dan haji yang sedang berjalan sambil membuka peci putih dan menggaruk-garuk kepalanya pada langkah ketiga. Jika sedang beruntung, pada langkahnya yang keempat atau kelima, ia akan memergoki seorang haji sedang mencubit pinggul perempuan penjual gado-gado di dekat tikungan.

Menjelang senja, para haji itu akan terlihat berjalan—baik sendiri-sendiri maupun berombongan—menuju Musala Assalam untuk salat Magrib berjamaah. Seusai salat dan berdoa barang lima atau sepuluh menit, mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Salah seorang dari mereka dipanggil dengan sebutan Haji Syiah. Setelah salat Isya dan makan malam, para haji itu akan menguap berkali-kali sebelum akhirnya jatuh tertidur dan mendengkur dalam balutan sarungnya. Kecuali Haji Syiah.

Haji Syiah akan duduk di balai-balai di teras rumahnya, menyambut tamu-tamu yang hampir setiap malam bertandang meramaikan majelis taklimnya, termasuk Faruk dan Ketel, sepasang sahabat yang selalu datang dalam keadaan mabuk. Haji Syiah tak pernah membeda-bedakan tamunya, yang mabuk dan yang sadar diperlakukan serupa: kopi hitam sama dituangkan, keripik singkong dan kacang kulit sama diangsurkan, rokok kretek sama disodorkan. Alhasil, majelis taklim yang dihadiri belasan anak muda itu selalu berlangsung hangat.

Demikianlah, berita bergabungnya Faruk dan Ketel dalam majelis taklim di rumah Haji Syiah dengan lekas tersiar ke banyak telinga di kampung ini, termasuk ke telinga Haji Jamil, seorang haji yang paling disegani. Tak membuang tempo, sehari setelah mendengar berita itu, Haji Jamil sudah menegur Haji Syiah. Bakda salat Magrib dan menuntaskan doa di Musala Assalam, di hadapan jamaah musala, ia angkat bicara.

“Kagak pantas, Ji, orang mabok ente kumpulin di rumah ente.”

“Ane bukan ngumpulin orang mabok, tapi ane kagak bakalan nolak siape aje yang bertamu ke rumah ane. Orang mabok juga ane terime. Mabok tuh urusan die sama Allah, yang penting kagak ganggu tetangga. Kalau maboknye brengsek, jangan kate di pekarangan rumah ane, di mane aje di pojok kampung ini bakalan ane hajar!” jawab Haji Syiah sambil mengacungkan tinjunya yang sebesar kepalan tangan anak kecil. Sama sekali tak menakutkan.

Meski sudah dibekap, mulut Haji Sakur tetap meletupkan suara tawa tertahan. Demikian pula mulut Haji Sahrudin, mulut Haji Rozak, dan mulut sekian haji lainnya. Haji Munip yang paling parah, belum

sempat membekap mulut, suara tawanya sudah terlepas begitu saja. Siapa yang tak ingin tertawa melihat Haji Syiah sesumbar hendak menghajar pemuda mabuk?

Sudah masyhur cerita Haji Syiah pernah terjatuh gara-gara diterpa angin dari sebuah sepeda motor bebek yang melaju kencang. Saat itu ia sedang berdiri di pinggir jalan di depan rumahnya ketika sepeda motor bebek yang dikemudikan seorang remaja berandal melaju kencang. Angin yang ditimbulkan dari kencangnya laju sepeda motor itu membuat tubuh tipis Haji Syiah terputar 180 derajat, kehilangan keseimbangan, dan jatuh terduduk menghadap rumahnya. Haji Syiah cepat berdiri. Lalu, sambil tangan kirinya berkacak pinggang dan tangan kanannya mengacungkan tinju ke arah mana sepeda motor tadi melesat, Haji Syiah berteriak, “Bagus ente kagak nyerempet ane. Kalau sampe nyerempet, ane lipet ente jadi tiga!”

Mau melipat tubuh pengendara sepeda motor berandal jadi tiga? Diterpa anginnya saja jatuh terduduk, apalagi diserempet. Begitu kira-kira yang ada dalam pikiran Ketua RT. Maka ia segera mengerahkan warga membuat polisi tidur dari campuran pasir dan semen, agar kejadian serupa tak terulang. Itulah cerita yang dapat menjelaskan mengapa ada polisi tidur melintang tepat di depan rumah Haji Syiah hingga sekarang. Entah siapa yang pertama kali mengarang riwayat itu. Tentu saja tak seorang pun memercayai peristiwa itu benar-benar pernah terjadi, bagaimana pun kurusnya Haji Syiah. Namun yang jelas, kisah itu tersebar dan telah menggaungkan gelak tawa ke seluruh kampung.

Maka tak mengherankan jika malam itu Haji Sakur, Haji Sahrudin, Haji Rozak, dan Haji Munip (dia yang paling parah) gagal menahan tawa melihat Haji Syiah mengacungkan tinju dan mengancam hendak menghajar orang. Mereka teringat kisah Haji Syiah jatuh terduduk. .

SELAMA lebih dari setahun Haji Syiah menerima Faruk dan Ketel di rumahnya, tak ada warga kampung ini yang imannya berkurang. Kehidupan berjalan seperti biasa, tidak ada yang kurang, tidak ada yang lebih. Dengan kata lain, selain Haji Jamil, tak ada warga yang menganggap perbuatan Haji Syiah itu tidak pantas. Justru, warga merasa senang. Sebab, sejak bergabung dalam majelis taklim Haji Syiah, Faruk dan Ketel tak pernah lagi membuat onar di kampung saat mereka mabuk.

Sebelumnya, di antara sekian banyak pemabuk di kampung ini, Faruk dan Ketel yang dikenal paling sering membuat perkara. Mereka tersohor sebagai peminum yang pantang pulang sebelum tumbang. Hampir setiap malam mereka membeli miras curah di Pisangan Lama, di belakang Stasiun Jatinegara. Konon, berdua mereka biasa menghabiskan sepuluh liter setiap malamnya. Pada satu liter pertama, mereka masih berbicara dengan “ane” dan “ente”, seperti biasa. Pada liter kedua, mereka berbincang-bincang bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan menggunakan “saya” dan “anda”. Pada liter ketiga, mereka berdebat hebat dalam bahasa Inggris, meski hanya setan dan mereka berdua sendiri yang paham artinya. Pada liter keempat dan seterusnya, mereka mulai berteriak-teriak keliling kampung.

Saat berteriak-teriak di tengah malam buta itulah, Haji Syiah yang sedang duduk sendirian di teras rumahnya, keluar menyongsong mereka. Ia menggulung sarungnya tinggi-tinggi, kemejanya yang tak dikancingkan memperlihatkan tonjolan tulang iga. Ia tak sempat memakai peci putihnya, membuat kepalanya yang hanya ditumbuhi sejumput uban itu berkilap-kilap ditimpa cahaya bulan.

“Ente berani besuare sekali lagi, ane putusin tenggorokan ente!” seru Haji Syiah.

Ia memasang kuda-kuda siap menyerang, kedua lutut kakinya agak ditekuk, tangan kanannya menadah seperti orang meminta sesuatu, tangan kirinya seperti hendak menopang kepala bagian

belakang. Tak ada orang yang pernah mendengar Haji Syiah pandai bermain silat. Tapi, bahwa konon ia menguasai ilmu pedang ghoib, amalan yang sanggup merobohkan lawan dari jarak jauh, sempat sekian lama setengah dipercaya penduduk kampung kami—meski tak jelas siapa yang pertama kali merawikan kabar ini. Namun, kepercayaan yang hanya setengah itu pun rontok sama sekali saat kisah olok-olok tentang Haji Syiah jatuh terduduk akibat diterpa angin dari sebuah sepeda motor bebek yang melaju kencang, tersiar ke seantero kampung.

Meski begitu, melihat Haji Syiah dalam posisi siap menyerang disertai ancaman hendak memutus tenggorokan mereka, Faruk dan Ketel segera bereaksi. Mereka mengambil posisi siap tarung. Tapi, entah karena pengaruh alkohol atau karena belajar pada guru silat yang salah, kuda-kuda mereka terlihat aneh: kedua belah kaki dipentangkan lebar-lebar, kedua tangan diacungkan lurus ke depan.

Urusan kuda-kuda boleh menggelikan, tapi keadaan saat itu tetap saja menegangkan. Dalam keadaan mabuk berat, bukankah sangat mungkin seseorang akan melakukan hal-hal yang tak terduga? Benar saja! Faruk terlihat mulai meraba belakang pinggangnya, seperti mencari-cari sesuatu. Sebilah pisau? Sementara sahabatnya, Ketel, tetap dalam posisi semula. Tampaknya ia sedang berusaha keras menjaga keseimbangan tubuhnya. Haji Syiah kian waspada.

Tak mau ambil risiko, Haji Syiah mulai mengeluarkan ilmu pedang ghoib, mulutnya komat-kamit melafalkan doa. Diyakini, setelah doa itu dibaca tiga kali, lawan akan ambruk dan bertekuk lutut hanya dengan meniup mukanya. Maka, tak membuang waktu, setelah selesai membacanya tiga kali, Haji Syiah langsung meniup ke arah wajah kedua begundal itu dengan keras. Saat itulah gigi palsu Haji Syiah terlepas dari mulutnya. Gigi itu melayang dan jatuh di dekat kaki lawan-lawannya. Hening sejenak, malam seperti ikut menahan napas.

Faruk dan Ketel saling berpandangan. Tiba-tiba kedua pria mabuk itu tertawa hingga terbungkuk-bungkuk. Mereka terpingkal-pingkal sambil memegang perut mereka. Faruk dan Ketel terus tertawa, makin lama makin tergelak, dan perut mereka menjadi kaku. Akhirnya, masih sambil terpingkal, mereka terjatuh dengan lutut tertekuk di hadapan Haji Syiah.

Faruk dan Ketel menciumi tangan Haji Syiah. Dengan susah payah mereka berusaha meminta ampun, baru setengah kata berhasil diucapkan, yang setengahnya lagi tertelan oleh tawa mereka, air mata mereka berlinangan. Untunglah, setelah Haji Syiah mengusap kepala mereka, tawa kedua pemabuk itu reda. Dan mereka terhindar dari kram perut yang dapat membahayakan jiwa.

Sejak kejadian itu, Faruk dan Ketel insyaf, tak pernah lagi membuat onar di kampung, meski masih tetap menghabiskan sepuluh liter miras curah setiap malamnya. Dan mereka menjadi anggota majelis taklim Haji Syiah yang paling setia. Bahkan, kedua pemabuk itu menjadi murid—jika bisa disebut demikian—kesayangan Haji Syiah.

Pasangan biang kerok Faruk dan Ketel yang berhenti membuat onar dan menjadi murid kesayangan Haji Syiah adalah fakta. Tapi, cerita tentang urutan kejadian yang menjadi musabab berubahnya kedua pengacau itu—terutama pada bagian kuda-kuda yang ganjil dan gigi palsu yang terlepas—tak bisa dibuktikan kebenarannya mengingat kisah itu dirangkai berdasarkan penuturan Ucup Bodong, penjual kue pancong yang pada malam terjadinya peristiwa itu baru saja menutup warungnya. Ia mengaku mengintip seluruh kejadian itu dari balik warungnya. Faruk dan Ketel sendiri memilih bungkam setiap kali ditanya soal itu. Sementara kepada Haji Syiah, tentu tak ada orang yang sampai hati meminta kejelasan.

Haji Syiah berusia enam puluhan tahun. Nama aslinya Rohili. Ia dipanggil Haji Syiah bukan karena menganut mazhab ini. Tata cara ibadahnya tak pernah terlihat berbeda dari warga kampung lainnya. Kemungkinan terbesar, itu gara-gara ia memasang poster bergambar Ayatullah Khomeini di dinding ruang tamunya, bersebelahan dengan foto Habib Ali Kwitang. Konon, ketika ia baru pulang haji sekitar dua puluh tahun yang lalu, Haji Jamil berkunjung ke rumahnya. Pada kesempatan itulah Haji Jamil menasihati dan menganjurkan Haji Syiah menurunkan poster Sang Ayatullah.

“Ngapain ente pasang tu gambar? Die kan Syiah, beda ame kite,” itu yang dikatakan Haji Jamil sambil menunjuk poster Ayatullah Khomeini.

“Kagak ape-ape beda, ane demen aje ngeliat romannye,” Haji Syiah menjawab dengan tenang.

Maka sangat mungkin dari mulut Haji Jamillah panggilan Haji Syiah pertama kali berembus. Kemudian julukan itu menyebar ke seluruh penduduk kampung, dari mulut warga yang satu ke telinga warga yang lain. Meski tak ada orang yang berani memanggil “Haji Syiah” di hadapannya, tapi Sang Haji bukannya tak tahu di belakang dirinya orang-orang memanggil dengan cara demikian. Dan ia tak merasa keberatan.

Haji Syiah hanya hidup berdua dengan Nyak Mun, istrinya. Berdua, sudah lebih dari empat puluh tahun mereka dengan sabar dan ikhlas mengarungi lautan sepi kehidupan. Pada lima hingga sepuluh tahun pertama perkawinannya, mereka—terutama Haji Syiah—masih berharap hadirnya seorang anak (ia memimpikan anak lelaki) yang akan meramaikan suasana rumah. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya, perlahan mereka mengubur mimpi itu, makin lama makin dalam. Entah pada tahun perkawinan yang ke berapa, akhirnya mereka menerima kenyataan sebagai pasangan suami-istri yang tak dikarunia anak.

“Tuhan kagak kasi,” selalu begitu jawaban Haji Syiah setiap kali ada yang bertanya berapa jumlah anaknya. Haji Syiah memang telah dengan ikhlas menerima takdirnya, tapi jauh di hati kecilnya, benih keinginan mempunyai keturunan tampaknya tak benar-benar mati terkubur. Benih itu tumbuh dan muncul dalam bentuk kecintaan kepada anak muda. Di tengah-tengah obrolan di majelis taklimnya, beberapa kali Haji Syiah pernah berkata, “Kalau dulu Tuhan kasi, udeh seumuran ente kali anak ane.”

Haji Syiah seperti melihat bayang-bayang anak lelaki impiannya pada anak-anak muda itu, yang mabuk sekalipun. Bahkan kepada yang mabuklah Haji Syiah makin merasa sayang. Ia memandang Faruk dan Ketel dengan mata kasih orangtua terhadap anaknya. Dengan cara sehalus mungkin, ia berusaha menarik kedua anak muda itu dari kubangan khomer, minuman keras yang menurutnya bisa merusak kesehatan dan masa depan mereka.

“Ente kalau minum yang kire-kire, jangan kelewatan. Kalau minum kagak pake takeran, ape enaknye? Lagian, mau sampe kapan ente begini? Tuhan sih kagak rugi ape-ape ente mau mabok saban hari, yang rugi ente sendiri, badan ente ancur, pikiran kusut. Ente musti pikirin masa depan ente,” nasihat Haji Syiah suatu kali.

Berbilang bulan setelah nasihat itu disampaikan, Faruk dan Ketel tetap datang ke rumah Haji Syiah dalam keadaan sempoyongan. Namun, benar belaka apa yang sering dikatakan orang, hidayah dari Tuhan bisa datang dengan cepat dan dari arah tak terduga. Siapa sangka, secepat itu Faruk dan Ketel berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda. Hanya sekitar tujuh bulan setelah berpamitan kepada Haji Syiah hendak bekerja mengelola warnet milik Ustad Jaiz di Pandeglang, Faruk dan Ketel muncul kembali di kampung mereka dengan penampilan berbeda. Mereka mengenakan kemeja

lengan panjang, celana panjang sebatas mata kaki, dan ada tanda hitam di jidatnya, tanda sering bersujud. Kumis mereka dicukur habis, sementara janggutnya dibiarkan tak tercukur.

Menurut kabar yang beredar di antara warga, selama di Pandeglang mereka giat mengikuti pengajian di pondok pesantren Ustad Jaiz, tak jauh dari warnet yang mereka kelola. Ustad Jaiz, yang masih terhitung sepupu dengan Faruk itu, membangun pondok pesantren dan beberapa unit usaha seperti warnet dan agen beras di Pandeglang sekitar setahun yang lalu, saat ia baru saja pulang setelah menyelesaikan kuliah ilmu syariah di Mekah. Kabarnya, beberapa hari lagi Faruk dan Ketel akan kembali ke Pandeglang untuk mengikuti program pesantren intensif selama enam bulan, sebelum keberangkatan mereka ke Mekah. Di kota suci itu—dengan beasiswa yang diperoleh lantaran hubungan baik Ustad Jaiz dengan sebuah lembaga dakwah di Arab Saudi—mereka akan memperdalam ilmu agama.

Tentu saja Haji Syiah gembira mendengar berita itu. Ia ingin sekali bertemu Faruk dan Ketel. Sudah lebih dari seminggu ia mendengar kedua anak muda itu pulang dari Pandeglang, tapi mereka belum juga datang berkunjung ke rumahnya. Haji Syiah akhirnya memang bertemu Faruk dan Ketel pada suatu sore, tepat sepuluh hari setelah kedatangan mereka. Secara tak sengaja, Haji Syiah berpapasan dengan mereka di depan toko kelontong Yong Put. Awalnya ia sempat tak mengenali, hanya setelah mata mereka bersitatap selama dua atau tiga detik, dengan gembira Haji Syiah berteriak, “Faruk! Ketel!”

Para pemilik nama itu tak menyahut. Mereka memalingkan muka dan meneruskan perjalanannya, segera setelah salah seorang dari mereka, yaitu si Faruk, sempat menyemburkan ludah ke tanah. Haji Syiah terdiam seribu bahasa. Ia menghentikan langkahnya selama beberapa masa, menatap punggung mereka hingga menghilang dari pandangan. Seribu pertanyaan berpusar di benaknya, ia tak mengerti ada apa dengan ini semua.

Seribu tanya itu masih terus berpusar hingga malam tiba, saat ia duduk sendirian di balai-balai di teras rumahnya. Mengapa Faruk dan Ketel berbuat demikian terhadap dirinya? Apakah karena sekarang mereka merasa terlahir kembali sebagai orang suci dan karenanya merasa jijik dengan masa lalunya yang penuh najis? Atau ada sebab lain? Haji Syiah tak menemukan jawaban apa-apa.

Tiba-tiba Haji Syiah merasa begitu lelah. Ia sandarkan kepalanya ke dinding, kedua matanya ia pejamkan. Saat membuka matanya kembali selang beberapa menit kemudian, samar-samar Haji Syiah seperti melihat Faruk dan Ketel membuka pagar halaman, berjalan sempoyongan melintasi pekarangan rumahnya. Haji Syiah mengusap mata. Malam begitu sepi. Angin berembus cukup kencang, merundukkan sebatang pohon belimbing yang tumbuh di situ.

Para Penjual Rumah Ustazah Nung

KAU harus melihat sendiri bagaimana si bungsu itu memainkan drama di hadapan ibunya. Ia tahu ibunya selalu merasa iba kepadanya dan lekas terharu pada apa pun yang dikeluhkannya. Lelaki itu memang bebal dalam banyak hal, tapi tidak untuk urusan yang satu ini. Ketiga kakaknya, dua perempuan dan satu laki-laki, dibuat tak berkutik dan hanya bisa pasrah saat sang ibu akhirnya menuruti keinginannya: menjual rumah pusaka.

“Dulah tsudah tak tahan hidup tsendiri. Dulah ingin menikah lagi tsecepatnya,” itu yang ia katakan sambil tangannya mengusap sepasang pipi tembam yang basah oleh air mata.

Lihat, dia selalu berbicara dengan memanggil namanya sendiri, menegaskan bahwa ia memang anak bontot yang manja. Memang benar dia anak bungsu dari empat bersaudara. Tapi usianya 38 tahun, berperut buncit, berkepala botak, dan tak fasih melafalkan “s” karena dua gigi depannya sudah rompal. Soal kenapa dua gigi depannya rompal akan kuceritakan nanti.

Aku tak tahu apa yang ada di pikiranmu jika kau berada di sana menyaksikan rapat keluarga sore itu, melihat seorang lelaki dewasa berbicara dengan memanggil namanya sendiri, sesuatu yang hanya pantas dilakukan anak balita atau paling tidak gadis remaja. Mungkin kau ingin menamparnya. Ketiga kakaknya ingin sekali membunuhnya.

“Kau tak memikirkan Umi?” tanya salah seorang kakak perempuannya.

“Umi bitsa membeli rumah kecil di kampung dekat-dekat tsini. Buat apa rumah tsebesar ini jika penghuninya cuma Umi dan Dulah? Lagi pula, kalau nanti menikah Dulah kan juga ingin punya rumah tsendiri, punya mobil, punya usaha, tseperti kalian semua!”

Namanya memang Abdulah, dan ia memang dipanggil Dulah, tapi percayalah, kau akan merasa jengah melihat seorang lelaki dewasa, dengan potongan seperti yang sudah kugambarkan tadi, berbicara dengan gaya memanggil namanya sendiri. Dan kejengahanmu akan menjadi-jadi setiap kali ada kata yang mengandung huruf “s” di tengah-tengah pembicaraannya.

“Tapi Umi belum tentu betah di rumah baru,” sergah kakak perempuan yang lainnya.

“Betul, selain banyak kenangan dengan almarhum Abah, Umi kan ada majelis taklim di rumah ini. Itu hiburan tsendiri buat masa tua Umi,” kali ini kakak laki-laknya yang angkat bicara.

Si bungsu berdiri. “Hiburan? Hiburan buat kalian karena kalian tsudah punya tsegalanya! Kalian egoits! Kalian....” Ia tak mampu melanjutkan kalimatnya. Ia kembali duduk dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Sekarang ia tersedu. Kakak-kakaknya yang duduk di depannya terdiam, sementara sang ibu yang duduk di sampingnya tampak seperti orang linglung. Mungkin ia bingung menghadapi situasi seperti ini, apalagi pikirannya masih terganggu dengan kata-kata Abdulah seminggu yang lalu. Saat menyampaikan niatnya hendak menikah lagi setelah delapan tahun menduda, anak bungsunya itu mengawali dengan keluh-kesah bahwa ia tak pernah merasa bahagia sepanjang hidupnya, dan bahwa sekarang ia ingin menikmati hidup selagi usianya belum terlanjur tua. Pikiran Ustazah Nung—demikian perempuan itu dipanggil oleh warga kampung—makin ruwet ketika ia tahu dengan siapa sang anak hendak menikah. Soal dengan siapa Abdulah hendak menikah juga akan kuceritakan nanti.

Setelah tangisnya mereda, si bungsu melanjutkan bicaranya, “Kalian tak pernah memikirkan hidup Dulah yang hancur, yang ketsepihan, yang tak punya rumah tangga, yang tak punya apa-apa!”

“Kami semua memikirkan hidupmu, dan kau bebas mengawini setan mana pun yang kau suka, tapi jelas kami tak setuju dengan usulmu menjual rumah ini, kita juga harus memikirkan kehidupan Umi!” kata kakak perempuannya yang pertama.

“Umi akan baik-baik tsaja, kalian berlebihan! Ini mumpung tsekarang harga tsedang tinggi, mau menunggu apa lagi? Kalian tega melihat Dulah hidup merana tseperti ini bertahun-tahun? Kalau begini tserus, Dulah bitsa-bitsa duduk dan jalan-jalan telanjang di depan rumah!”

“Akan kujual rumah ini, dan kubagikan uangnya sesuai hak waris masing-masing!” akhirnya Ustazah Nung ambil keputusan. Perempuan tua itu berbicara tegas dan lantang, dengan suara bergetar.

*

Kini tiba saatnya aku bercerita tentang bagaimana dua gigi depan Abdulah rompal, dan beberapa hal lainnya. Giginya masih utuh seandainya ia tak berbuat bodoh. Bahkan rumah tangganya mustinya juga masih utuh. Tapi ia terlalu bodoh untuk mempertahankan keutuhan gigi depan maupun rumah-tangganya.

Itu bermula dari petualangannya dengan seorang perempuan bernama Lola. Saat itu Abdulah sudah beristri. Tapi, dua tahun usia pernikahan tampaknya masih terlalu singkat untuk bisa memadamkan api cinta pertamanya kepada Lola. Ia memang sudah tergila-gila kepada perempuan itu sejak ia masih murid SLTA. Mereka belajar di sekolah yang sama. Abdulah murid kelas 3, Lola duduk di bangku kelas 1. Tapi mereka lulus dalam waktu yang bersamaan lantaran dua kali Abdulah tak naik kelas. Abdulah juga pernah tak naik kelas sebelumnya, dua kali saat di SD, sekali di SLTP.

Selama tiga tahun menjadi teman satu sekolahan, Abdulah tak berhasil menjadikan Lola sebagai pacarnya, tapi ia cukup senang telah berhasil membuat Lola bersedia menerima apa saja yang ia berikan, baik berupa barang maupun uang. Tak sekali pun pemberiannya pernah ditolak Lola. Rasa bahagia Abdulah berlipat-ganda saat Lola mulai berani meminta uang jajan seminggu sekali, yang langsung ia terjemahkan sebagai kesediaan gadis itu untuk menjadi istrinya.

“Lola memang cantik, tapi sepertinya dia bukan gadis baik-baik, aku sering melihat ia merokok di warung Bu Mameh,” kata Ustazah Nung saat Abdulah memintanya untuk meminang Lola, enam bulan setelah mereka berdua lulus SLTA.

“Lola cinta pertama Dulah, tak ada yang bisa menggantikannya,” jawab Abdulah.

Dengan berat hati Ustazah Nung akhirnya melangkah ke rumah Lola menemui ibunya, menyampaikan niat Abdullah. Dan ia pulang dengan membawa kabar buruk untuk anak laki-laki terkasihnya: Lola “sudah ada yang punya”, seorang pengusaha biro perjalanan. Mereka akan menikah tahun depan.

Sejak saat itu Abdullah menjadi pemurung dan sering melamun. Keadaan yang membuat Ustazah Nung risau ini berlangsung selama hampir dua tahun, sampai salah seorang kakak perempuannya datang bersama seorang perempuan bernama Hilda.

“Ini adik temanku. Dia dari Tasikmalaya, ke Jakarta mau mencari pekerjaan,” katanya saat memperkenalkan kepada Abdulah.

Mereka menikah enam bulan kemudian. Ustazah Nung menjual sebidang tanah di Kebon Baru untuk biaya perkawinan, dan sebagian sisanya diberikan kepada Abdulah untuk modal usaha membuka warung sate kambing di Jalan Otista.

Di luar dugaan banyak orang yang mengenalnya, Abdulah berhasil mengelola warung itu dengan baik. Kian hari Warung Sate Kambing “Bang Dulah” kian banyak mendapatkan pelanggan. Dalam waktu dua tahun, Abdulah sudah berani mengambil kredit mobil. Saat itulah Lola kembali muncul dalam kehidupannya. Lola yang ternyata tak jadi menikah, baik dengan pengusaha biro perjalanan atau biro apa pun, datang ke warung itu.

“Satemu enak,” katanya saat akan membayar di meja kasir.

“Kau tak perlu membayar,” jawab Abdulah dengan gemetar.

Lola mengulurkan dua lembar kertas, selembarnya uang kertas pecahan lima puluh ribu dan selembarnya lainnya kertas putih bertuliskan nomer telepon genggamnya. Abdulah menerimanya dengan tangan bergetar seperti orang sakit buyutan. Dan Lola sengaja menyentuhkan jemari tangannya ke telapak tangan Abdulah yang berkeringat dingin. Abdullah buru-buru memasukkan kedua lembar kertas itu ke laci, dan lupa memberikan uang kembalian.

Tak sampai dua minggu setelah kunjungan itu, kabar bahwa Abdulah sering pergi berdua dengan Lola sudah santer terdengar di seantero kampung. Menurut sas-sus yang beredar di antara warga, Abdulah memberi Lola uang bulanan. Sepeda motor bebek baru yang dikendarai Lola konon juga merupakan pemberian Abdulah. Kabar-kabar burung itu akhirnya hinggap di telinga Hilda. Saat Abdulah ke dapur hendak mengambil segelas air pada satu sore di hari Minggu, Hilda yang sedang mencuci wajan bertanya.

“Benarkah semua yang aku dengar dari orang tentang hubunganmu dengan Lola?”

Entah apa yang saat itu ada di benak Abdulah. Awalnya ia diam saja, matanya sebentar memandangi Hilda, sebentar memandangi ke jendela. Lalu mendadak ia lancar berbicara setelah si istri berkata, “Ceritakan saja yang sebenarnya, aku lebih senang mendengar dari mulutmu sendiri.”

Abdulah membenarkan semua yang diceritakan orang dan didengar istrinya. Ia menutup pengakuannya dengan “mungkin Dulah masih mencintai Lola” yang ia ucapkan sambil tersenyum.

Hantaman punggung wajan di mulutnya itu begitu keras, dua gigi depannya langsung rompal. Mendengar suara ribut-ribut, Ustazah Nung yang sedang rebahan di kamar bergegas menghampiri sumber suara. Ia menjerit melihat mulut Abdulah penuh darah. Malam itu juga Hilda pulang ke Tasikmalaya dan tak pernah kembali ke Jakarta. Sementara Lola memilih hengkang dari kampungnya. Ia tinggal bersama salah seorang sepupunya di daerah Kota. Konon di sana ia bekerja di sebuah restoran yang juga menyediakan karaoke. Sebulan sekali ia pulang ke rumahnya.

Abdulah kembali menjadi pemurung dan sering melamun. Entah karena sebab yang mana. Warung satenya dibiarkan tak terurus dan tutup tiga bulan kemudian, mobilnya dibawa pergi oleh dua orang debt collector yang datang ke rumahnya tak lama setelah itu. Pada tahun pertama setelah kejadian itu, juga pada tahun-tahun selanjutnya, Abdulah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan duduk sambil merokok, berpindah-pindah dari satu kursi di ruang tamu, ke kursi lainnya di teras belakang atau teras depan. Setiap kali ibunya menganjurkan menikah lagi, selalu ia tanggapi dengan gelengan kepala.

Hingga pada satu malam di tahun yang kedelapan, setelah beberapa minggu sebelumnya sering terlihat berdiri di depan cermin memegang sisir, berusaha sedemikian rupa menyisir ke kanan sejumput rambut panjang yang tumbuh di sisi kiri kepalanya agar bagian atas kepalanya yang botak licin itu tampak seolah-olah masih ditumbuhi rambut tipis, Abdulah tiba-tiba menghampiri ibunya dan mengatakan hendak menikah dengan Lola.

Abdulah bercerita bahwa Lola sudah beberapa kali menemuinya dalam sebulan terakhir ini. Ia berkata bahwa Lola yang sekarang berstatus janda itu mencinta dirinya, bahwa Lola ingin ia menjadi ayah baru yang bertanggungjawab bagi anak satu-satunya. Mata Abdullah berkaca-kaca saat menceritakan bagaimana anak lelaki berusia tiga tahun itu, dalam waktu demikian singkat sudah terbiasa memanggilnya “Papa”.

*

“Tak ada cacatnya” adalah istilah yang digunakan para calo tanah dan rumah yang banyak berkelir di daerah ini ketika mereka mengomentari rumah Ustazah Nung. Ukurannya ideal, surat-suratnya “bersih”. Rumah tua itu berada tepat di pinggir Jalan Raya Kampung Melayu Besar. Lebar depannya 30 meter, sementara panjangnya mencapai 50 meter, sangat bagus untuk gedung berlantai empat. Di kanan dan kiri rumah Ustazah Nung itu memang sudah banyak berdiri gedung berlantai empat.

Bukan sekali dua kali para pengembang dan spekulasi tanah yang menanyakan rumah Ustazah Nung kepada Bang Sanip, makelar bangkotan yang menguasai seluk beluk pertanahan di daerah ini. Bang Sanip hapal hampir seluruh riwayat rumah dan tanah di wilayah yang—sejak dibangunnya jalan layang ke pusat kota—menjadi incaran para pengembang dan spekulasi tanah itu.

Sejak jalan layang mulai dibangun sekitar tiga tahun lalu, harga rumah dan tanah yang terletak di pinggir jalan raya itu melambung. Kebanyakan warga memilih menjual rumahnya dan pindah ke daerah pinggiran yang harga tanahnya jauh lebih murah. Hanya tersisa beberapa gelintir warga yang memilih mempertahankan rumah dan tanah warisan leluhurnya, dan Ustazah Nung termasuk salah seorang dari mereka.

“Ini kesempatan emas, harganya bagus. Ustazah bisa membeli rumah baru, naik haji lagi atau umroh. Sisa uang Ustazah bisa disimpan di bank syariah, tujuh turunan tidak bakal habis,” bujuk Bang Sanip pada suatu sore. Sudah tiga kali ia bersama dua temannya datang menemui Ustazah Nung dalam setahun ini.

“Aku masih betah di sini,” jawab Ustazah Nung.

Bang Sanip dan kedua rekannya meninggalkan Ustazah Nung setelah menenggak habis air putih yang disuguhkan, tapi tenggorokannya masih terasa kering. Air liurnya nyaris habis setelah hampir satu jam ia merayu Ustazah Nung dengan berbagai jurus agar mau melepas rumahnya. Tapi perempuan berkerudung itu seperti tidak mengenal kalimat lain kecuali “Aku masih betah di sini”.

Entah sudah berapa kali Ustazah Nung mengucapkan kata-kata ini. Dan setiap kali kalimat itu terucap, Bang Sanip dan kedua temannya merasa seperti dicekik.

Jawaban singkat yang diberikan Ustazah Nung setiap kali Bang Sanip menyelesaikan kalimatnya yang panjang lebar, benar-benar membuat pemimpin makelar itu putus asa. Kedua temannya yang bertugas membenarkan semua yang diucapkan Bang Sanip ikut putus asa. Mereka merasa kalimat-kalimat pendek seperti “itu benar”, “tepat sekali”, dan “betul sekali”, yang mereka sisipkan di tengah-tengah pembicaraan Bang Sanip, terbukti tak berpengaruh apa-apa.

Begitu sampai di luar pagar rumah Ustazah Nung, sebelum melanjutkan langkahnya, Bang Sanip menoleh dan menatap rumah tua itu beberapa waktu. Aih, rumah yang sangat cantik seandainya si pemilik tak suka mengulang-ngulang kalimat “aku masih betah di sini”.

Saat itulah Bang Sanip melihat Abdulah muncul dari dalam rumah, berjalan sambil membetulkan gulungan sarungnya menuju sofa tua yang diletakkan di pojok teras. Abdulah duduk mengangkat kedua kakinya sebelum menyalakan rokok. Wajahnya kusut seperti orang yang tak tidur sehari-hari.

Tiba-tiba Bang Sanip mengusap mulut, menyembunyikan senyumnya. Lalu ia berjalan dengan cepat, bergegas menyusul kedua temannya. Benaknya dipenuhi wajah Lola. Ingatannya dengan cepat menyusun kembali riwayat percintaan dan perselingkuhan yang melibatkan Abdulah dan Lola. Bang Sanip tahu di mana Lola bisa ditemui, dan ia juga tahu apa yang sedang dibutuhkan perempuan itu saat ini.

Malamnya, para makelar itu menggelar rapat hingga menjelang dinihari.

Published in Koran Tempo (2013)
